

PENGARUH DARI FLUKTUASI HARGA EMAS, TINGKAT PENGANGGURAN DAN HARGA MINYAK BUMI TERHADAP TINGKAT INFLASI DI INDONESIA

¹Arif Surahman, ²Nani Rusnaeni, ³Iman Lubis
Prodi Manajemen Universitas Pamulang^{1,2,3)}

dosen01176@unpam.ac.id; dosen00708@unpam.ac.id; dosen01479@unpam.ac.id

ABSTRAK

Inflasi dapat mengakibatkan kesenjangan sosial yang tinggi ditengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu, indikator dari inflasi perlu diselidiki untuk memberikan sinyal dan masukan kepada pemberi kebijakan dan kepada masyarakat secara luas. Oloko dkk. pada tahun 2021 menemukan bahwa Harga emas dan tingkat inflasi terkointegrasi pada nilai tukar yang yang berfluktuasi menengah atau memiliki batasan dibandingkan dengan nilai tukar yang berfluktuasi bebas dan tetap. Selain itu, hubungan antara tingkat inflasi dengan pengangguran dijelaskan oleh kurva philips, namun hal ini mendapatkan bantahan dari penelitian yang dilakukan oleh Zayed dkk, (2018). Lebih lanjut Goh dkk. (2022) menemukan bahwa Hubungan fluktuasi harga minyak bumi dan inflasi di Indonesia tidak memiliki hubungan linear baik searah maupun terbalik. Hasil dari penelitian dari artikel ini menemukan bahwa berbeda dengan pendapat Goh (2022) dan Zayed (2018), tingkat pengangguran dan harga minyak tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap fluktuasi tingkat inflasi. Namun, selaras dengan temuan Oloko (2021), hasil olah data dari penelitian ini berhasil menemukan adanya hubungan yang signifikan antara harga emas dengan fluktuasi inflasi pada tingkat kepercayaan alpha dibawah 10%, yang merupakan batas interval kepercayaan yang masih bisa diterima pada penelitian-penelitian sosial.

Kata Kunci : Harga, Emas, Minyak, Inflasi, Pengangguran

ABSTRACT

Inflation can cause a huge social gap among the society. Therefore, there should be an inquiry for the inflation indicators that can give a signal and insights to the policy maker and to the public at large. Oloko et.al (2021) has found that Gold price and inflation rate is cointegrated to the exchange rate that fluctuate in a controlled fluctuation rather than exchanges that is pegged strictly or fluctuates freely. Besides that, the relationship between unemployment and inflation rate is explained by the philips curve, but recently a research conducted by Zayed (2018) has found that the situation which occurs in the Philipines are quite different than what is explained by the philip's curve. Furthermore, Goh et.al (2022) found that the relationship between oil price and inflation rate in Indonesia are not linier both unidirectional or reverse. This article has found a different results than the results that come from Goh (2022) and Zayed (2018), unemployment rate and oil prices did not have a significant influences towards the inflation rate. However, in line with Oloko findings in 2021, the results of data processing from this research has successfully concluded a significant relationship between gold price and inflation rate fluctuation at a confidence interval below 10%, which is an interval that is still accepted on social research.

Keyword : Prices, Gold, Oil, Inflation, Unemployment

Latar Belakang Masalah

Bank Indonesia perlu mengawasi tingkat inflasi yang terjadi di Indonesia. Inflasi penting karena menyentuh banyak sisi dari kehidupan ekonomi masyarakat. Menurut Simatupang (2019) "Inflasi adalah proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu yang relatif lama serta cenderung untuk menurunkan nilai dari mata uang". Inflasi yang tidak terkendali akan menimbulkan dampak yang besar. Inflasi yang tinggi dapat mengakibatkan pendapatan riil masyarakat semakin lama menjadi semakin berkurang karena harga barang-barang menjadi semakin mahal dan standar kehidupan masyarakat menjadi bertambah rendah (Redaksi CNBC, 2022). Situasi ini akan menyebabkan kesenjangan sosial yang tinggi, karena masyarakat yang tergolong miskin akan semakin terpuruk dengan kemiskinan. Oleh karena itu, berdasarkan alasan-alasan yang dikemukakan diatas, perlu diketahui dan dihitung dengan pasti apa saja faktor-faktor dan tolok ukur yang dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana kondisi inflasi di Indonesia.

Samuelson (2009) menceritakan bahwa pada zaman dahulu tingkat inflasi diukur dari harga karet sol sepatu, hal ini

dikarenakan nilai uang yang menurun menyebabkan orang-orang bolak-balik pergi ke bank untuk mengambil uang, pada waktu itu belum ada atm dan untuk mengambil uang seseorang harus pergi mengantri di bank. Perjalanan bolak-balik ke bank tersebut menyebabkan sol karet sepatu menjadi semakin tipis, akibatnya sol karet sepatu menjadi sering diganti dan permintaan yang meningkat terhadap sol karet sepatu akan meningkatkan harga karet, sehingga kenaikan harga karet itulah yang dijadikan tolok ukur tingkat inflasi pada zaman tersebut.

Zaman sekarang, tingkat teknologi dan peradaban dunia sudah menjadi semakin canggih sehingga kehidupan ekonomi masyarakat menjadi lebih kompleks dibandingkan zaman dahulu. Oleh karena itu, perlu diselidiki ukuran apakah yang bisa digunakan secara tepat sebagai indikator bagi tingkat inflasi. Penelitian didalam artikel ini akan mencoba menyelidiki bagaimana pengaruh harga emas, tingkat pengangguran dan harga minyak bumi terhadap tingkat inflasi di Indonesia.

Semakin tinggi harga emas maka akan semakin tinggi pula tingkat inflasi. Sebagaimana dikutip dari situs OJK. Emas merupakan komoditas yang memiliki sifat

melindungi nilai dari aset. Apabila terjadi inflasi, maka harga barang-barang akan meningkat, harga emas pun juga akan jadi semakin mahal dikarenakan masyarakat akan menjadi enggan untuk memiliki uang yang nilainya mudah tergerus akibat inflasi. Oleh karena itu, masyarakat akan menempatkan hartanya dalam bentuk emas yang harganya lebih stabil dan lebih aman, kenaikan permintaan terhadap emas tersebut kemudian akan meningkatkan harga emas. Hubungan harga emas dengan inflasi memiliki efek jangka panjang untuk negara-negara berkembang dan efek jangka pendek untuk negara-negara maju. Harga emas dan tingkat inflasi tetap terkointegrasi pada nilai tukar yang yang berfluktuasi menengah atau memiliki batasan dibandingkan dengan nilai tukar bebas dan tetap (Oloko et al., 2021).

Emas sebagai komoditas tentu akan meningkat harganya ketika inflasi, namun dapatkah emas dipakai sebagai indikator yang dapat menunjukkan bahwa kalau harga emas naik, maka inflasi juga akan semakin meningkat. Pertanyaan tersebut akan dijawab didalam penelitian ini.

Situasi COVID-19 menyebabkan tingkat pengangguran meningkat dan pemerintah pun banyak memberikan

bantuan-bantuan sosial yang jumlah totalnya fantastis hingga 110 trilyun Rupiah (Pratama, 2021). Bantuan sosial tersebut dikemas kedalam Program Keluarga Harapan (PKH), Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT), Santunan Kematian, Bantuan Sosial Tunai (BST) dan Bantuan Sembako. Nilai bantuan sosial pemerintah yang sangat besar tersebut diduga berpotensi menyebabkan semakin banyaknya uang yang beredar ditengah-tengah masyarakat. Akibat dari hal itu, dapat diduga bahwa bantuan-bantuan sosial COVID-19 tersebut berpotensi mengakibatkan kenaikan angka inflasi. Hubungan tingkat pengangguran dengan inflasi dikenal dengan kurva Philips. Hubungan keduanya adalah berbanding terbalik yaitu semakin tinggi tingkat pengangguran maka akan semakin rendah inflasi. Kedua variabel merupakan faktor yang paling penting dalam Ilmu Ekonomi Makro. Namun, keberbandingan yang terbalik antara kedua variabel tersebut dibantah oleh pendapat yang mengatakan bahwa di Filipina selama periode 1950-2017 hubungan tingkat pengangguran dan inflasi memiliki hubungan jangka panjang yang positif, dalam arti lain dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat

pengangguran, maka inflasi juga akan semakin meningkat (Zayed et al., 2018).

Dikarenakan semakin tinggi tingkat pengangguran maka bantuan sosial yang diberikan juga akan semakin meningkat dan berakibat pula pada meningkatnya jumlah uang yang beredar di perekonomian yang mana hal ini akan berpotensi menyebabkan meningkatnya angka inflasi, maka penelitian ini mencoba untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari tingkat pengangguran terhadap angka inflasi.

Harga minyak bumi dunia yang saat ini bergejolak akibat perang Rusia dengan Ukraina diduga turut menyumbang terhadap tingkat inflasi Indonesia. Wicaksana (2022) yang merupakan pakar dalam hubungan internasional dari UNAIR mengatakan bahwa sanksi-sanksi yang diberikan oleh negara-negara barat terhadap Rusia telah mengakibatkan banyak dari negara-negara yang merupakan konsumen minyak Rusia menghentikan sementara permintaan mereka. Sebagaimana dikutip dari Khairizka (2022) diketahui bahwa kondisi harga minyak dunia saat ini telah menembus harga US\$ 425,65/ton. Kenaikan harga ini juga mengakibatkan melonjaknya harga Nikel hingga 250%,

hingga mencapai harga US\$ 100,000 per ton. Kondisi ini membuat Ekonom Bank UOB Indonesia Enrico Tanuwidjaja berpendapat bahwa inflasi Indonesia ditahun 2022 dapat menyentuh angka 4%.

Hubungan fluktuasi harga minyak bumi dan inflasi di Indonesia tidak memiliki hubungan linear baik searah maupun terbalik. Hubungan diantara keduanya ditemukan memiliki pola kebiasaan asimetrik, yaitu dimana apabila harga minyak meningkat, maka hal ini akan ikut meningkatkan inflasi. Namun apabila harga minyak menurun, maka hal ini tidak akan serta-merta menurunkan inflasi. Bahkan dalam jangka panjang kenaikan harga minyak akan mengakibatkan kenaikan tingkat inflasi lebih tinggi daripada kenaikan harga minyak bumi itu sendiri (GOH et al., 2022). Lebih lanjut, harga BBM Indonesia yang juga ikut terkait dengan kondisi harga minyak bumi yang secara global sedang meingkat tinggi juga ikut terpengaruh dengan kondisi ini. Meningkatnya BBM akan meningkatkan biaya distribusi barang-barang dan jasa. Hal itu secara perlahan akan mengakibatkan harga-harga menjadi mahal dan efeknya adalah tingkat inflasi akan menjadi semakin tinggi. Hubungan antara fluktuasi harga minyak

bumi terhadap tingkat inflasi di Indonesia akan diselidiki pada penelitian ini.

Fluktuasi dari harga Emas berpotensi untuk dijadikan tolok ukur bagi tingkat Inflasi di Indonesia. Tingkat pengangguran yang mengakibatkan pemerintah menggulirkan berbagai macam program bantuan-bantuan Sosial dengan nilai yang sangat besar dapat meningkatkan jumlah peredaran uang didalam perekonomian dan selanjutnya mengakibatkan inflasi semakin tinggi. Harga BBM yang terpengaruh oleh perang Rusia dengan Ukraina dapat meningkatkan biaya distribusi barang dan jasa serta kemudian mengakibatkan meningkatnya Inflasi Indonesia. Berdasarkan uraian yang telah diutarakan diatas, maka judul dari penelitian ini adalah **Pengaruh dari Fluktuasi Harga Emas, Tingkat Pengangguran dan Harga Minyak Bumi Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia.**

Identifikasi Masalah

Dari latar belakang penelitian yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan beberapa masalah pada penelitian ini :

1. Apakah terdapat pengaruh dari fluktuasi harga emas terhadap Inflasi Indonesia?

2. Apakah terdapat pengaruh dari fluktuasi harga minyak bumi terhadap Inflasi Indonesia?
3. Apakah terdapat pengaruh dari presentase tingkat pengangguran terhadap Inflasi Indonesia?
4. Apakah terdapat pengaruh dari fluktuasi harga emas, harga minyak bumi dan presentase tingkat pengangguran terhadap Inflasi di Indonesia?

Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disebutkan diatas, maka dapat disimpulkan beberapa masalah yang terdapat pada penelitian ini, yaitu antara lain :

1. Bagaimana pengaruh dari fluktuasi harga emas terhadap Inflasi Indonesia.
2. Bagaimana pengaruh dari fluktuasi harga minyak bumi terhadap Inflasi Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh dari presentase tingkat pengangguran terhadap Inflasi Indonesia
4. Bagaimana pengaruh dari fluktuasi harga emas, harga minyak bumi dan presentase tingkat

pengangguran terhadap Inflasi di Indonesia.

Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai penulis pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji pengaruh dari fluktuasi harga emas terhadap Inflasi Indonesia.
2. Untuk menguji pengaruh dari fluktuasi harga minyak bumi terhadap Inflasi Indonesia?
3. Untuk menguji pengaruh dari presentase tingkat pengangguran terhadap Inflasi Indonesia
4. Untuk menguji pengaruh dari fluktuasi harga emas, harga minyak bumi dan presentase tingkat pengangguran terhadap Inflasi di Indonesia

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini memiliki sifat Deskriptif kuantitatif, data diolah dan setelah itu dilakukan deduksi yang berangkat dari teori yang berlaku umum.

Alat analisa yang digunakan pada penelitian ini adalah regresi linier berganda.

Landasan Teori

A. Pengertian Inflasi

R. Mc Connel Campbell dan Stanley L. Brue mengemukakan inflasi sebagai *a rise in the general level of prices*, yang berarti inflasi merupakan kenaikan harga secara umum dari barang/komoditas dan jasa selama periode waktu tertentu. Teori kuantitas uang David Hume dalam Mankiw, menyatakan bahwa bank sentral mengawasi jumlah uang beredar, memiliki kendali tinggi atas tingkat inflasi, jika bank sentral mempertahankan jumlah uang beredar tetap stabil maka tingkat harga akan stabil. Tetapi apabila bank sentral meningkatkan jumlah uang beredar maka tingkat harga akan meningkat dengan cepat (Mankiw, 2006:98). Menurut Sukirno (2008) inflasi merupakan suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. (Sukirno, Sadono. 2012. Makro Ekonomi Teori Pengantar. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa). Dari beberapa pengertian inflasi di atas maka dapat di simpulkan bahwa inflasi adalah kenaikan harga-harga secara terus-menerus dalam waktu tertentu.

Tingkat inflasi yaitu presentase kenaikan harga-harga dalam suatu tahun tertentu, biasanya digunakan sebagai ukuran untuk menunjukkan sampai dimana

buruknya masalah ekonomi yang dihadapi. Inflasi diukur dengan tingkat (*rate inflation*) yaitu tingkat perubahan dari tingkat harga secara umum. Persamaannya adalah sebagai berikut: (Sukirno, Sadono. 2012. Makro Ekonomi Teori Pengantar. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.)

B. Harga Emas

Emas merupakan logam yang mempunyai nilai yang sangat tinggi di semua kebudayaan di dunia, bahkan dalam bentuk mentahnya sekalipun. Emas sering disebut dengan istilah “*Barometer of fear*” pada saat orang-orang dengan situasi perekonomian, mereka cenderung untuk membeli emas untuk melindungi nilai kekayaan mereka. Dua macam situasi ekonomi yang sering membuat orang cemas adalah inflasi dan deflasi. Emas telah terbukti sebagai sarana penyimpanan kekayaan yang tahan baik terhadap inflasi maupun deflasi. Emas memiliki *supply* yang terbatas dan tidak mudah didapat, sementara permintaan terhadap emas tidak pernah berkurang, akibatnya harga emas cenderung mengalami kenaikan dari tahun ke tahun.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Emas

Sebagaimana yang diungkapkan oleh (Abdullah, 2013) faktor-faktor yang mempengaruhi harga emas yaitu:

i. Perubahan Kurs

Melemahnya kurs dollar Amerika Serikat biasanya mendorong kenaikan harga emas dunia. Hal ini disebabkan karena para investor memilih untuk menjual mata uang dollar milik mereka dan kemudian mereka membeli emas yang dinilai mampu melindungi nilai asset yang mereka miliki. Sebagai contoh, pertengahan Mei 2015 nilai tukar mata uang dollar terhadap nilai tukar mata uang lain terus menurun, sementara harga emas terus naik sampai ke level \$1,070 per troy ounce yang merupakan harga emas tertinggi sepanjang sejarah.

ii. Situasi Ekonomi

Hampir 80% dari suplai emas banyak digunakan dalam industri perhiasan. Konsumsi perhiasan memberikan pengaruh yang cukup besar pada sisi permintaan. Ketika kondisi ekonomi suatu wilayah cenderung meningkat, maka kebutuhan akan perhiasan pun juga meningkat.

iii. Suku Bunga

Ketika tingkat suku bunga naik, maka investor cenderung akan tetap menyimpan uang pada deposito dari pada menyimpan emas yang tidak menghasilkan bunga. Namun hal ini akan menimbulkan tekanan pada harga emas. Sebaliknya, ketika suku bunga turun, maka harga emas akan naik (Kusnandar, 2010: 42-43).

iv. Tingkat Inflasi

Singgih, (2006) mengatakan bahwa Dalam Ilmu Ekonomi, inflasi adalah angka (dalam satuan persen) yang menunjukkan kenaikan harga-harga barang atau jasa secara umum. Hal ini berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain:

- A. Konsumsi masyarakat yang meningkat.
- B. Berlebihnya likuiditas dipasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi.
- C. Adanya ketidak-lancaran distribusi barang.

Dengan kata lain, inflasi juga merupakan proses menurunnya nilai mata uang secara terus menerus. Saat terjadi inflasi, mata uang dinilai tidak berharga, sehingga masyarakat akan mencari alat tukar lain yang lebih berharga. Salah satu

contohnya adalah logam mulia atau emas. Dengan demikian jelas bahwa saat inflasi permintaan emas akan naik, efeknya tentu saja kenaikan harga emas.

C. Pengangguran

Mankiw (2006:154) berpendapat bahwa, pengangguran adalah masalah makro ekonomi yang mempengaruhi manusia secara langsung dan merupakan masalah yang paling berat. Kebanyakan orang beranggapan bahwa kehilangan pekerjaan merupakan penurunan standar kehidupan dan tekanan pada psikologi. Menurut Sukirno (2012) pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya. seseorang yang tidak bekerja, tetapi tidak secara aktif mencari pekerjaan tidak tergolong sebagai pengangguran.

Menurut Putong (2010) pengangguran adalah mereka yang tidak mempunyai pekerjaan dan sedang akan mencari pekerjaan. Katagori orang yang menganggur biasanya adalah mereka yang tidak memiliki pekerjaan pada usia kerja dan masanya kerja. Usia kerja biasanya adalah usia yang tidak dalam masa sekolah tapi di atas usia anak-anak (relatif di atas 6-18 tahun, yaitu masa Pendidikan dari

SD- tamat SMU). Pengangguran merupakan angkatan kerja yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan atau orang yang sedang menyiapkan suatu usaha, pengangguran juga bias dikatakan penduduk yang sedang mencari pekerjaan karena merasa tidak mendapatkan pekerjaan atau sudah pekerjaan tetapi belum memulai bekerja (BPS:2018).

Perbandingan antara jumlah angkatan kerja yang menganggur dengan angkatan kerja keseluruhan disebut tingkat pengangguran. Untuk mengukur tingkat pengangguran pada suatu wilayah bisa didapat dari persentase membagi jumlah pengangguran dengan jumlah angkatan kerja.

$$\text{Tingkat Pengangguran} = \frac{\text{Jumlah Pengangguran}}{\text{Jumlah Angkatan Kerja}} \times 100\%$$

D. Harga Minyak Dunia

Menurut Kimberly Amadeo dalam artikelnya di *USEconomy* (thebalance.com Juli/23/2017) minyak mentah merupakan sumber bahan bakar cair yang berada di bawah tanah. Tercipta ketika sisa-sisa ganggang prasejarah dipanaskan di bawah tekanan oleh bumi itu sendiri selama jutaan tahun. Itu sebabnya minyak mentah

dianggap bukan energi tak terbarukan. Menurut Dimas dalam artikelnya yang dimuat surat kabar *online* (monexnews.com 16/juli/2015) minyak mentah adalah komoditas hasil bumi yang paling banyak diperdagangkan di pasar internasional. Pergerakan harga minyak mentah dunia berfluktuasi secara cepat setiap hari, mengikuti dinamika ekonomi dan industri.

Menurut penyedia informasi investasi Seputar Forex (www.seputarforex.com/data/harga_minyak) saat ini terdapat dua harga acuan minyak bumi yang paling banyak digunakan di dunia yaitu harga minyak *Brent* dan *WTI (West Texas Intermediate)* :

Brent

Brent merupakan sebutan untuk minyak hasil tambang dari Laut Utara (Eropa), dengan nama *Brent* berasal dari lahan tambang di laut utara, yang dibuka pada tahun 1970. Harga minyak *Brent* menjadi dasar pembentukan harga sejak tahun 1971 untuk hampir 40% nilai minyak di seluruh dunia, dan terus digunakan sampai sekarang ini.

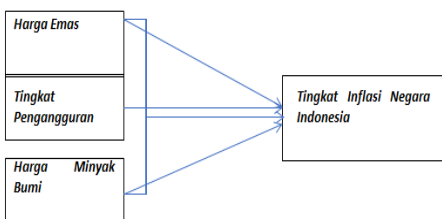
WTI

(*West Texas Intermediate*) adalah minyak bumi yang diproduksi di Amerika Utara, dan dalam aplikasinya kebanyakan digunakan untuk produk bensin. Jenis minyak ini lebih ringan dan mudah diolah, sehingga banyak diminati, terutama di AS dan China.

Selain *Brent* dan *WTI*, masih ada jenis-jenis minyak lain yang banyak diperdagangkan di dunia, seperti *Dubai Crude* (minyak bumi asal Dubai), *Oman Crude* (minyak bumi asal Oman), *Urals Oil* (harga minyak acuan ekspor Rusia), *OPEC Reference Basket* (rerata harga minyak yang diekspor negara-negara *OPEC*) dan *Shale Oil* (minyak bumi asal amerika yang dihasilkan dengan teknologi terbaru dari batu tertentu) . Namun, patokan umum dalam penetapan harga minyak bumi berkiblat pada *Brent* atau *WTI*.

Kerangka Berfikir

Merujuk dari tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka kerangka berfikir pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1: Kerangka Berpikir

Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian dibuat sebagai dugaan sementara sebelum penelitian yang sebenarnya dilakukan. Berdasarkan perumusan masalah yang telah ditetapkan, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. H_o = Tidak terdapat pengaruh antara Harga Emas dengan tingkat inflasi.
 H_a = Terdapat pengaruh antara Harga Emas dengan tingkat inflasi.
2. H_o = Tidak terdapat pengaruh antara Tingkat Pengangguran dengan tingkat inflasi.
 H_a = Terdapat pengaruh antara Tingkat Pengangguran dengan tingkat inflasi.
3. H_o = Tidak terdapat pengaruh antara Harga Minyak Bumi dengan tingkat inflasi.
 H_a = Terdapat pengaruh antara Harga Minyak Bumi dengan tingkat inflasi.
4. H_o = Tidak terdapat pengaruh antara Harga Emas, Tingkat Pengangguran, Harga Minyak Bumi dengan tingkat inflasi.
 H_a = Terdapat pengaruh antara Harga Emas, Tingkat

Pengangguran, Harga Minyak Bumi dengan tingkat inflasi.

Analisa Deskriptif

Tabel 1: Statistik Deskriptif

	Mean	Std. Deviation	N
YINF	5,641000	3,6610466	20
X1MBUM	13,292079	33,3690092	20
X2HEM	12,590	12,0745	20
X3NGANGGUR	-1,605	11,4104	20

Sumber : Output SPSS

Pada tabel diatas dapat diketahui bahwa tingkat inflasi memiliki rata-rata 5,641%. Selain itu, deviasinya adalah 3,6610466%. Selain itu harga minyak bumi, harga emas dan tingkat pengangguran memiliki Mean berturut-turut Rp13,29; Rp12,59 1,605%. Deviasi untuk harga minyak bumi, harga emas dan tingkat pengangguran secara berturut-turut adalah sebesar Rp.33,36; Rp.12,07 dan 11,41%.

Koefisien Determinasi

Hasil dari perhitungan pada SPSS mengindikasikan bahwa koefisien determinasi dari data adalah sebesar :

Tabel 2: Nilai Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	,450 ^a	,202	,053

a. Predictors: (Constant), X3NGANGGUR, X1MBUM, X2HEM

b. Dependent Variable: YINF

Sumber : Output SPSS

Nilai Koefisien Determinasi yang sebagaimana terlihat pada tabel diatas mengandung informasi bahwa pergerakan fluktuasi tingkat Inflasi dapat dijelaskan oleh fluktuasi pengangguran, harga minyak dan harga emas sebesar 20,2%. **Uji Normalitas**

Untuk mendapatkan nilai Uji Normalitas, maka digunakanlah metode Uji Kolmogorov Smirnov. Berikut ini adalah tabel hasil pengujian yang didapatkan dari SPSS:

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
Tabel 3 : Hasil Uji Kolmogorov Smirnov		
	zed Residual	
N		20
Normal Parameter ^s	Mean	,0000000
	Std. Deviation	3,26986852
Most Extreme Difference ^s	Absolute	,210
	Positive	,210
	Negative	-,095
Kolmogorov-Smirnov		,941
Asymp. Sig. (2-tailed)		,339

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

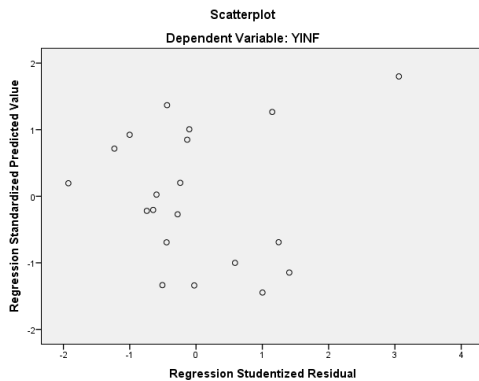
Sumber : Output SPSS

Nilai Sig. (2-tailed) yang bernilai 0,339 menandakan bahwa tingkat signifikansi dari uji Kolmogorov ini lebih besar daripada tingkat alfa sebesar 5%. Alhasil dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan pada penelitian ini terdistribusi secara normal.

Analisa Heteroskedastisitas

Analisa terhadap Heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan *Scatter Plot*, yang hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4 : Hasil Uji Grafik Heteroskedastisitas



Sumber : Output SPSS

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji run. Berikut ini adalah hasil pengujiannya sebagaimana terdapat pada tabel dibawah ini :

Runs Test	
Number of Runs	9
Z	-.689
Asymp. Sig. (2-tailed)	.491
a. Median	

Sumber : Output SPSS

Nilai dari Asymp. Sig (2-tailed) yang bernilai 0,491 berada diatas 0,05. Kesimpulan yang dapat ditarik dari hal ini adalah tidak terjadi otokorelasi pada pemodelan regresi.

Pengamatan terhadap grafik heteroskedastisitas diatas dapat diketahui bahwa pada data tidak terdapat pola yang berarti, karena itu dapat dikatakan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada data.

Uji F (Uji Simultan)

Berikut ini adalah hasil pengolahan Uji F dengan menggunakan SPSS:

Tabel 7 : Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	51,513	3	17,171	1,352	,293 ^b
	Residual	203,149	16	12,697		
	Total	254,662	19			

a. Dependent Variable: YINF
b. Predictors: (Constant), X3NGANGGOUR, X1MBUM, X2HEM

Nilai Sig. pada hasil uji F yang terdapat pada tabel diatas bernilai 0,293 berada dibawah tingkat kepercayaan yang bernilai 0,05. Hal ini menandakan bahwa variabel X1, X2 dan X3 secara simultan tidak signifikan mempengaruhi variabel Y.

Uji t (Uji Parsial).

Pengujian dengan menggunakan uji-t dilakukan untuk mengetahui signifikansi dari variabel-variabel independen parsial terhadap variabel dependennya.

Tabel 8 : Hasil Uji-t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	3,693	1,308		2,823	,012
X1MBUM	-,007	,025	-,061	-,266	,794
X2HEM	,153	,076	,506	2,007	,062
X3NGANGGUR	-,064	,082	-,201	-,786	,443

a. Dependent Variable: YINF

Sumber : Output SPSS

Dari hasil uji-t diatas dapat diketahui bahwa satu-satunya dapat secara signifikan mempengaruhi tingkat inflasi dengan tingkat signifikansi sebesar $0,062 < 0,10$ hanyalah Harga Emas.

Kesimpulan

Dari informasi yang terdapat pada tabel Uji-t diatas dapat disimpulkan bahwa variabel harga emas dapat secara signifikan mempengaruhi tingkat inflasi.

Lebih lanjut, dengan nilai konstanta dari harga emas yang bernilai 0,153 mengatakan bahwa setiap kali harga emas

bertambah Rp.1, tingkat inflasi akan bertambah sebanyak Rp. 0,153. Hasil ini bersifat selaras dengan pendapat yang mengatakan bahwa harga emas merupakan alat lindung nilai yang cenderung untuk dibeli ketika nilai sebenarnya dari uang kartal berkurang sebagai akibat dari adanya inflasi. Hal ini sesuai pula dengan teori yang didapat dari penelitian Oloko (2021) yang mengatakan bahwa harga emas dengan inflasi memiliki efek jangka panjang untuk negara-negara berkembang dan jangka hubungan jangka pendek untuk negara-negara maju.

Saran

Pengambil kebijakan dapat memanfaatkan temuan ini untuk mengantisipasi krisis global yang akan dihadapi pada tahun 2023, dengan memperhatikan harga emas dan tingkat inflasi keputusan yang diambil bisa lebih tepat dan akurat. Masyarakat juga dapat memanfaatkan hasil temuan ini dengan berinvestasi pada emas.

DAFTAR PUSTAKA

1. Oloko, T. F., Ogbonna, A. E., Adedeji, A. A., & Lakhani, N. (2021). Fractional cointegration between gold price and inflation rate: Implication for inflation rate persistence. *Resources Policy*, 74, 102369.
2. GOH, L. I. M. T., LAW, S. H., & TRINUGROHO, I. (2022). Do oil price fluctuations affect the inflation rate in Indonesia asymmetrically? *The Singapore Economic Review*, 67(04), 1333–1353.
3. Zayed, N. M., Islam, M. R., & Hasan, K. B. M. R. (2018). Testing Phillips curve to examine the inflation rate regarding unemployment rate, annual wage rate and GDP of Philippines: 1950-2017. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, 22(5), 1–9.
4. Fariz, Syahtria, Suhadak dan Firdausi, 2016 Dampak Inflasi Fluktusai Harga Minyak dan Emas Dunia Terhadap Nilai Tukar Rupiah dan Pertumbuhan Ekonomi (Studi Pada Tahun 2004-2013)
5. Khaironi (2019) Pengaruh Pengangguran dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh.
6. Purnomo, Istiqomah, Badriah (2020), Pengaruh Harga Minyak Dunia Dan Kurs Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia Periode November 2014 - November 2016
7. Iskandar (2019) Pengaruh Fluktuasi Harga Emas Dan Tingkat Inflasi Terhadap Penyaluran Pembiayaan Rahn (Studi Pada Produk Gadaai Emas Bank Syariah Mandiri Periode 2014-2017)
8. ARINDA NOVIANTI SOFIAN (2017) *Do oil price fluctuations affect the inflation rate in Indonesia asymmetrically? The Singapore Economic Review*, 67(04), 1333–1353.
9. Pratama, Dimas (2020). Pelaksanaan Program Bantuan Sosial Tunai Bagi Warga Masyarakat Terdampak Covid-19 Di Kelurahan Tebing Kecamatan Tebing Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau, jurnal Institut Pemerintahan Dalam Negeri. http://eprints.ipdn.ac.id/8470/1/REPOSITORY_DIMAS%20PRA_TAMA_KEPRI%20fix.pdf
10. Samuelson (2009), *Economics*, 2009 Edition 19th, Publisher McGraw-Hill/Irwin Pages : 745, ISBN 10: 0073511293
11. Vinna Sri Yuniarti, *Ekonomi Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2016, h. 53
12. Mankiw, G. 2006. *Makro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga
13. Sukirno, Sadono. 2012. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa

14. Simatupang (2019)
<https://klc2.kemenkeu.go.id/kms/knowledge/klc1-pusku-pengertian-jenis-dan-penyebab-inflasi/detail/>
15. Redaksi CNBC, 2022,
<https://www.cnbcindonesia.com/news/20220930083658-4-376169/apa-itu-inflasi-simak-pengertian-penyebab-dampaknya>.
16. www.kebun-emas.info/pedoman_investasi_emas